

Sebuah Pemikiran Bunuh Diri pada Mahasiswa: Dapatkah Harga Diri dan Dukungan Sosial Memprediksi?

Karyum Sutarya¹, Wina Lova Riza², Dinda Aisha³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia.

Article Info

Article history:

Received Agustus, 2024

Revised Desember, 2024

Accepted Desember, 2024

Kata Kunci:

Harga Diri, Dukungan Sosial,
Ide Bunuh Diri, Mahasiswa

Keywords:

Self-Esteem, Social Support,
Suicidal Ideation, College Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap ide bunuh diri mahasiswa di Karawang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif, dengan desain penelitian kausalitas. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang berdomisili di Karawang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* dan jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 395 responden. Alat ukur pada penelitian ini menggunakan skala psikologi yaitu skala harga diri menggunakan skala *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES), skala dukungan sosial menggunakan skala *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS), skala ide bunuh diri menggunakan skala *Revised-Suicide Ideation Scale* (R-SIS). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji hipotesis regresi linear berganda serta uji tambahan yaitu uji koefisien determinasi dan uji kategorisasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat pengaruh antara harga diri dan dukungan sosial terhadap ide bunuh diri, dengan nilai signifikansi sebesar 0.00. Diketahui harga diri berpengaruh terhadap ide bunuh diri dengan nilai signifikansi 0.00, dan pada variabel dukungan sosial diperoleh nilai signifikansi 0.00, yang menunjukkan bahwa ada pengaruh dukungan sosial terhadap ide bunuh diri. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa harga diri dan dukungan sosial terhadap ide bunuh diri memiliki pengaruh sebesar 70%.

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of self-esteem and social support on students' suicidal ideation in Karawang. The method used in this research is a quantitative method, with a causality research design. The population in this research are students who live in Karawang. The sampling technique in this research used accidental sampling technique and the number of respondents in this research was 395 respondents. The measuring instruments in this study used psychological scales, namely the self-esteem scale using the Rosenberg Self Esteem Scale (RSES), the social support scale using the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) scale, the suicide ideation scale using the Revised-Suicide Ideation Scale (R-SIS). The data analysis techniques used in this research are the normality test, linearity test, multiple linear regression hypothesis test and additional tests, namely the coefficient of determination test and categorization test. Based on the results of research that has been conducted, there is an influence between self-esteem and social support on suicidal ideation, with a significance value of 0.00. It is known that self-esteem influences suicidal ideation with a significance value of 0.00, and for the social support variable, a significance value of 0.00 is obtained, which shows that there is an influence of social support on suicidal ideation. The results of the coefficient of determination test

show that self-esteem and social support on suicidal ideation have an influence of 70%.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Karyum Sutarya

Institution: Universitas Buana Perjuangan Karawang

Email: ps20.karyumsutarya@mhs.ubpkarawang.ac.id

1. PENDAHULUAN

Bunuh diri merupakan isu kesehatan global yang serius. Di seluruh dunia, bunuh diri menempati posisi kedua sebagai penyebab utama kematian di kalangan individu berusia 15-29 tahun (WHO, 2018). Hal ini menempatkan bunuh diri sebagai salah satu dari dua puluh penyebab utama kematian di dunia, dengan jumlah kematian yang lebih tinggi akibat bunuh diri dibandingkan malaria, kanker payudara, peperangan, dan pembunuhan (WHO, 2019). Asia Tenggara menyumbang 39% atau sekitar 17,7 per 100.000 kematian bunuh diri global (WHO 2020). Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022 (dalam Fajarwati, 2023) menunjukkan bahwa jumlah kasus bunuh diri yang terjadi di Asia Tenggara adalah yang tertinggi di Thailand, dengan 12.9 kasus bunuh diri (per 100,000 populasi), Singapura (7,9), Vietnam (7.0), Malaysia (6.2), Indonesia (3.7), dan Filipina (3.7). Berdasarkan pada data tersebut, tingkat bunuh diri yang terjadi di Indonesia masih dapat terbilang rendah bila dibandingkan dengan kasus bunuh diri di negara lain. Meski angka bunuh diri di Indonesia disebut sangat rendah tetapi Indonesia justru memiliki kasus bunuh diri tidak tercatat tertinggi di dunia yaitu mencapai 859,10% (Onie dkk., 2024).

Peristiwa bunuh diri tidak terjadi secara tiba-tiba. Bunuh diri merupakan sebuah proses berkesinambungan yang melibatkan tahap-tahap pemikiran, perencanaan, percobaan, hingga tindakan eksekusi bunuh diri (Yuodelis-Flores & Ries, 2015). Menurut Stuart (dalam Panjaitan dkk., 2023) Secara keseluruhan, perilaku bunuh diri terdiri dari empat tahapan utama, yaitu ide bunuh diri, rencana bunuh diri, percobaan bunuh diri, dan tindakan bunuh diri yang terlaksana. Tahap awal dalam proses ini adalah ide bunuh diri, yang jika tidak ditangani dengan baik, berpotensi berkembang menjadi ancaman bunuh diri. Ancaman bunuh diri, sebagai tahap kedua dari perilaku bunuh diri, merupakan indikasi dari niat untuk mengakhiri hidup, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat diekspresikan melalui komunikasi verbal (pernyataan) atau nonverbal (seperti gerakan dan perilaku). Selanjutnya, percobaan bunuh diri dapat terjadi sebagai tahapan ketiga. Pada tahap ini, individu telah melakukan tindakan yang bertujuan mencelakai diri secara langsung, seperti melukai tubuh dengan benda tajam, menggantung diri, atau dengan metode lain. Jika tidak segera ditangani, percobaan bunuh diri ini dapat berlanjut menjadi bunuh diri yang komplit (*completed suicide*), yaitu tahapan terakhir di mana tindakan tersebut mengakibatkan hilangnya nyawa individu. Berdasarkan model prediksi, ide bunuh diri adalah prediktor yang signifikan dari upaya bunuh diri (Duarte dkk., 2019).

Setiap tindakan manusia dimulai dengan proses kognitif, termasuk dalam konteks bunuh diri yang diawali oleh pemikiran atau ide terkait bunuh diri. Salah satu kelompok populasi yang rentan terhadap munculnya ide dan percobaan bunuh diri adalah kelompok usia muda (Salsabhila & Panjaitan, 2019). Secara umum, yang berada pada masa perkembangan transisi dari fase remaja

menuju dewasa awal adalah mahasiswa. Tahap perkembangan kehidupan ini menghadirkan banyak tantangan, termasuk kebutuhan untuk mencapai kemandirian dan individuasi sambil mempertahankan keterhubungan dengan keluarga, pengembangan hubungan intim, dan mengejar tujuan pribadi dan karir (Mowbray dkk., 2006). Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kecenderungan ide dan upaya bunuh diri yang tinggi yaitu sebanyak 58.1% (Idham dalam Atqiya & Coralia, 2023). Rata-rata tingkat keinginan bunuh diri yang dialami mahasiswa lebih tinggi daripada yang dialami oleh orang dewasa muda seusianya di masyarakat (Reynolds, 1991). Sejalan dengan penelitian Konick dan Gutierrez (2005) menemukan bahwa individu yang menjadi mahasiswa memiliki resiko bunuh diri yang lebih tinggi daripada individu yang tidak berkuliah.

Berdasarkan hasil survei pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Karawang pada bulan Maret 2024 dengan melibatkan 107 mahasiswa. Pra-penelitian yang dilakukan mengacu pada dimensi ide bunuh diri milik Rudd (dalam Luxton dkk., 2011), bahwa dari dimensi keinginan bunuh diri (*suicide desire*) terdapat 49,3% responden pernah memikirkan cara untuk bunuh diri, dan dari dimensi rencana/persiapan (*resolved plans/preparation*) terdapat 36,45% responden pernah hampir bunuh diri dan 26,42% di antaranya telah melakukan percobaan-percobaan untuk bunuh diri. Selain itu, pra-penelitian juga dilakukan melalui sesi wawancara dengan melibatkan 3 mahasiswa yang dilakukan pada Maret 2024. Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa responden sering memiliki keinginan bunuh diri terutama ketika dalam kondisi merasa tidak berguna, tidak berharga dan penuh tekanan serta tuntutan dari orang di sekitarnya. Responden sering kali melakukan perilaku menyakiti diri sendiri sebagai bentuk peluapan dari emosi negatif yang dirasakan, selain itu responden telah melakukan percobaan bunuh diri dengan meminum obat dengan dosis yang tinggi.

Salah satu faktor yang memengaruhi ide bunuh diri menurut Olubukola (2020) antara lain adalah harga diri. Penelitian sebelumnya menunjukkan defisit harga diri memainkan peran penting dalam memahami perilaku bunuh diri di kalangan mahasiswa. Individu dengan harga diri yang rendah dan pandangan negatif tentang masa depan, dapat berkontribusi pada pembentukan ide bunuh diri (Overholser dalam Dat dkk., 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Kaur dan Rani (2012) menunjukkan bahwa individu dengan harga diri rendah mengembangkan perasaan untuk menyakiti diri sendiri karena individu tidak memenuhi harapan yang mungkin dikembangkan secara internal oleh diri sendiri dan secara eksternal oleh orang lain. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Srdanovic dkk. (2011) menyimpulkan adanya hubungan antara harga diri dengan ide bunuh diri dan percobaan bunuh diri, di mana penurunan harga diri berbanding lurus dengan peningkatan ide bunuh diri.

Faktor lain yang dikaitkan dengan meningkatnya ide dan perilaku bunuh diri adalah dukungan sosial. Beberapa penelitian menunjukkan keterkaitan dukungan sosial terhadap munculnya ide bunuh diri. Individu yang menerima dukungan sosial atau dukungan keluarga yang lemah memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku bunuh diri (Walsh & Eggert dalam Goncalves dkk., 2014). Penelitian lain menunjukkan bahwa dukungan sosial atau jaringan dukungan sosial berperan sebagai prediktor dalam perilaku bunuh diri (Bouteyre dalam Goncalves dkk., 2014). Selain berfungsi sebagai faktor protektif, dukungan sosial juga merupakan sumber koping yang dapat membuat individu merasa lebih berarti, dicintai, dan diperhatikan oleh orang-orang di sekitarnya (Triana dalam Salsabhila & Panjaitan, 2019). Kurangnya dukungan sosial selama tahap perkembangan menjadi salah satu faktor risiko munculnya ide bunuh diri (Kimbrough dkk., 1996).

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk (1) menguji pengaruh harga diri terhadap ide bunuh diri mahasiswa di Karawang, (2) menguji pengaruh dukungan sosial terhadap ide bunuh diri mahasiswa di Karawang, (3) menguji pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap ide bunuh diri mahasiswa di Karawang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ide Bunuh Diri

Menurut O'Connor dan Nock (2014), ide bunuh diri atau *suicide ideation* mengacu pada individu yang memiliki pikiran untuk merenggut nyawanya sendiri dengan sengaja. Davison dkk. (2017) mengatakan ide bunuh diri mengacu kepada pemikiran untuk membunuh diri sendiri dan jauh lebih umum daripada percobaan bunuh diri ataupun *completed suicide*. Sementara menurut Rudd (dalam Luxton dkk., 2011), ide bunuh diri adalah pikiran yang muncul mulai dari pemikiran bunuh diri yang bersifat tertutup atau *covert* hingga ide bunuh diri yang lebih terbuka (*overt*) atau intens. *Covert* di sini didefinisikan sebagai aitem bunuh diri yang dipahami secara implisit oleh individu tetapi tidak dinyatakan secara eksplisit. Sedangkan *overt* sendiri didefinisikan sebagai aitem yang mewakili pemikiran bunuh diri yang diakui secara sadar yang dinyatakan secara eksplisit. Lebih lanjut, Rudd (dalam Luxton dkk., 2011) menyebutkan terdapat dua dimensi ide bunuh diri, yaitu *suicidal desire* dan *resolved plans/preparation*. Keinginan bunuh diri (*suicidal desire*), meliputi keinginan agar kehidupan berakhir, perasaan ingin menyerah dan merasakan beban yang berat. Rencana/persiapan (*resolved plans/preparation*), meliputi riwayat percobaan bunuh diri (atau hampir melakukan percobaan bunuh diri), kepercayaan bahwa kehidupannya akan berakhir dengan bunuh diri, percaya bahwa tidak ada solusi lain atas masalahnya kecuali bunuh diri, dan berencana, atau berkomunikasi secara intens untuk mati dengan bunuh diri.

2.2 Harga Diri

Menurut Rosenberg (dalam Mruk, 2006), harga diri (*self-esteem*) sering diidentifikasi sebagai perasaan penerimaan diri (*self-acceptance*), penghargaan diri (*self-respect & self-worth*), yang didefinisikan sebagai evaluasi diri yang bersifat positif atau negatif terhadap diri sendiri (*self*). Lebih lanjut, Rosenberg (dalam Cast & Burke, 2002) menyatakan bahwa harga diri individu terdiri dari dua dimensi utama. Dimensi pertama adalah kompetensi (*competence*), yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk merasa berguna dan berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas (*efficacy-based*), yaitu keadaan di mana individu merasa mampu dan berhasil dalam berbagai aspek kehidupannya. Dimensi kedua adalah keberhargaan (*worth*), yang berhubungan dengan perasaan diri sebagai individu yang bernilai (*worth-based*), yaitu kondisi di mana individu merasa dirinya berharga, memiliki nilai-nilai positif, serta layak untuk dihargai.

2.3 Dukungan Sosial

Zimet (dalam Winahyu dkk., 2015) menjelaskan dukungan sosial merupakan bantuan yang berasal dari luar diri individu kemudian dipersepsikan sebagai sebuah dukungan yang akan dapat memberikan keyakinan serta motivasi pada individu bahwa dirinya diperhatikan, dicintai dan dihargai. Menurut Zimet (dalam Winahyu dkk., 2015) dukungan sosial mempunyai tiga aspek, yang pertama ialah keluarga yaitu sebuah dukungan dalam bentuk bantuan yang diberikan oleh keluarga terhadap individu baik secara emosional dan kebutuhan secara fisik. Kemudian yang kedua ialah teman yaitu sebuah dukungan dalam bentuk bantuan yang diberikan oleh teman terhadap individu dalam membantu kegiatan sehari-hari. Ketiga ialah *significant other* yaitu dukungan orang tertentu atau orang istimewa yang diberikan oleh orang spesial dalam hidup individu dalam meningkatkan motivasi, rasa nyaman serta dihargai.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif, yaitu data yang disajikan berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2022) yang menjelaskan bahwa pada metode kuantitatif, data yang disajikan yaitu berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

3.1 Desain

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kausalitas. Sugiyono (2022) menjelaskan penelitian kausalitas yaitu peneliti menarik kesimpulan dari ada atau tidaknya hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Desain penelitian kausalitas digunakan untuk mengetahui pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap ide bunuh diri mahasiswa di Karawang. Variabel independen atau variabel bebas (X) pada penelitian ini yaitu *harga diri dan dukungan sosial*, kemudian untuk variabel dependen atau variabel terikat (Y) yaitu ide bunuh diri.

3.2 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berdomisili di Karawang. Minimal sampel yang diperlukan sebanyak 385 orang diperoleh dengan menggunakan rumus Cochran (Sugiyono, 2022) untuk menghitung jumlah sampel ketika populasi tidak diketahui, dengan tingkat kesalahan 5%. Penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kebetulan, siapapun yang kebetulan/tidak sengaja bertemu dengan peneliti maka dapat digunakan sebagai sampel yang dianggap memenuhi karakteristik atau dianggap sesuai dapat menjadi sumber data penelitian (Sugiyono, 2022).

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala psikologis dengan tiga instrumen untuk mengukur variabel yang diteliti. Skala harga diri yang digunakan mengadopsi alat ukur *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES) yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Maroqi (2018), terdiri dari 7 aitem dengan unidimensi. Format jawaban yang digunakan yaitu memakai skala *likert*, dengan empat alternatif respon, yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat setuju. Contoh pernyataan pada alat ukur RSES adalah "Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya" dan "Saya sangat merasa tidak berguna sama sekali". Aitem pada skala yang digunakan ada dua jenis yaitu *favorable* dan *unfavorable*, untuk aitem *unfavorable* diskoring secara terbalik.

Skala dukungan sosial yang digunakan mengadopsi alat ukur *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang dikembangkan oleh Zimet (1988) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Sulistiani dkk. (2022), terdiri dari 12 aitem dengan 4 aitem untuk aspek *family*, 4 aspek untuk *friends*, dan 4 aspek untuk *significant others*. Format jawaban yang digunakan yaitu memakai skala *likert* yang disusun dengan format *rating scale*, kemudian terdapat tujuh alternatif respon, yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju sampai 7 = Sangat Setuju. Contoh pernyataan pada alat ukur MSPSS adalah "Keluarga saya sungguh-sungguh berusaha membantu saya" dan "Saya memiliki teman-teman untuk berbagi suka dan duka". Aitem pada skala yang digunakan hanya satu jenis yaitu *favorable*.

Skala ide bunuh diri yang digunakan mengadopsi alat ukur *Revised-Suicide Ideation Scale* (R-SIS) yang dikembangkan oleh Rudd (1989) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Artissy dan Siswandi (2022), terdiri atas 10 aitem dengan 3 aitem untuk dimensi *suicidal desire* dan 7 aitem untuk *resolved plans and preparations*. Format jawaban yang digunakan yaitu memakai skala *likert*, dengan lima alternatif respon, yaitu 1 = Tidak Pernah, 2 = Jarang, 3 = Kadang-kadang, 4 = Sering, 5 = Selalu. Contoh pernyataan pada alat ukur R-SIS adalah "Saya telah memikirkan cara untuk bunuh diri" dan "Saya merasa hidup sudah tidak berharga lagi untuk dijalani". Aitem pada skala yang digunakan hanya satu jenis yaitu *favorable*.

3.4 Analisis Data

Sebelum melakukan uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan uji pra-syarat, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* untuk menguji normalitas data. Perhitungan dilakukan dengan cara memperhatikan nilai taraf signifikan, jika nilai sig. > 0.05 maka dapat dikatakan data berdistribusi normal, dan apabila nilai sig. < 0.05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan hasil analisis data, peneliti menggunakan bantuan program

software SPSS versi 25 for windows. Setelah dilakukan uji normalitas, maka dilakukan uji linearitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini untuk menentukan linearitas menggunakan nilai signifikansi, yaitu jika nilai signifikansi <0.05 maka data dinyatakan linear, kemudian jika nilai signifikansi >0.05 maka data dinyatakan tidak linear. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan hasil linearitas peneliti menggunakan bantuan program software SPSS versi 25 for windows.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda dapat digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan atau pengaruh antara dua variabel independen dan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan didasarkan jika hasil nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel dan nilai signifikansi <0,05 (p <0,05) sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh antara variabel penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah 395 mahasiswa yang berdomisili di Kabupaten Karawang. Data demografi responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	98	24,8%
Perempuan	297	75,2%
Total	395	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 98 responden atau 24,8% dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 197 atau 75,2%. Berikutnya adalah data demografi responden berdasarkan status orang tua, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Demografi Berdasarkan Status Orang Tua

Status Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Cerai	72	18,2%
Utuh	323	81,8%
Total	395	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui responden dengan orang tua yang bercerai sebanyak 72 responden atau 18,2% dan responden dengan orang tua yang utuh sebanyak 323 responden atau 81,8%.

Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebaran. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Asymp. Sig. (2-tailed)	α	Interpretasi
0.061	0.05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel di atas, dilihat dari nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0.061 dimana nilai $p > \alpha$ atau $0.061 > 0.05$, sehingga data dapat dikatakan berdistribusi normal dan sehingga syarat terpenuhi untuk dilakukan uji *parametric*. Uji asumsi berikutnya yaitu uji linearitas, yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Variabel	p	α	Interpretasi
Harga Diri terhadap Ide Bunuh Diri	0.00	0.05	Linear
Dukungan Sosial terhadap Ide Bunuh Diri	0.00	0.05	Linear

Hasil uji linearitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel harga diri terhadap ide bunuh diri dan variabel dukungan terhadap ide bunuh diri sama-sama memiliki hasil linearitas dengan sig. < 0,00. Karena ide bunuh diri memenuhi kaidah sig. < 0.05 maka dapat dikatakan dari temuan uji linearitas bahwa variabel ide bunuh diri memiliki linearitas terhadap variabel harga diri dan dukungan sosial. Analisis regresi adalah teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi hipotesis, dan hasilnya ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12007.830	2	6003.915	461.051	.000 ^b

Berdasarkan pada tabel di atas, diketahui nilai sig. 0.000 atau sig. < 0.05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya dapat dikatakan variabel harga diri dan dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ide bunuh diri mahasiswa di Karawang. Uji selanjutnya adalah uji parsial, digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Uji Parsial

Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	52.727	1.249		42.227	.000
	SE	-1.657	.062	-.766	-26.554	.000
	SS	-.086	.014	-.182	-6.297	.000

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang disajikan dalam tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Konstanta sebesar 52,727 menunjukkan bahwa jika variabel harga diri dan dukungan sosial tetap tidak berubah, maka nilai ide bunuh diri adalah 52,727. (2) Koefisien harga diri sebesar -1,657 menunjukkan adanya hubungan negatif, di mana setiap kenaikan 1 satuan dalam ide bunuh diri akan diikuti dengan penurunan harga diri sebesar 1,657, dan sebaliknya, setiap penurunan 1 satuan dalam ide bunuh diri akan menyebabkan kenaikan harga diri sebesar 1,657. (3) Koefisien dukungan sosial sebesar -0,086 juga menunjukkan hubungan negatif, artinya setiap penurunan 1 satuan dalam ide bunuh diri akan meningkatkan dukungan sosial sebesar 0,086, dan setiap kenaikan 1 satuan dalam ide bunuh diri akan menurunkan dukungan sosial sebesar 0,086.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk variabel harga diri adalah 0,000 dan untuk variabel dukungan sosial juga 0,000. Karena nilai t hitung untuk variabel harga diri adalah 0,000 atau lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel harga diri memiliki pengaruh signifikan terhadap ide bunuh diri. Demikian pula, nilai t hitung untuk variabel dukungan sosial adalah 0,000 yang juga lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap ide bunuh diri. Uji selanjutnya yang digunakan adalah uji koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.838 ^a	.702	.700

Berdasarkan pada tabel di atas, dilihat dari nilai R Square yaitu 0.702, maka dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap ide bunuh diri adalah sebesar 70%. Sedangkan 30% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Selanjutnya dilakukan uji sumbangan efektif untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap ide bunuh diri, disajikan pada tabel berikut:

Table 8. Sumbangan Efektif

Variabel	Sumbangan Efektif
Harga Diri * Ide Bunuh Diri	62,7%
Dukungan Sosial * Ide Bunuh Diri	7,3%

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa sumbangan efektif harga diri adalah 62,7%, sementara untuk sumbangan efektif dari dukungan sosial adalah sebesar 7,3%. Hal ini

menunjukkan bahwa sumbangan efektif dari harga diri terhadap ide bunuh diri lebih dominan daripada sumbangan efektif dukungan sosial. Selanjutnya dilakukan uji beda untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan nilai ide bunuh diri antara responden laki-laki dengan perempuan, disajikan pada tabel berikut:

Tab3l 9. Uji Beda Ide Bunuh Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

	Mean	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Laki-laki	16.14				
Perempuan	13.84				
Equal variances assumed		.143	-3.024	393	.003
Equal variances not assumed			-3.128	175.873	.002

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai rata-rata ide bunuh diri laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Kemudian dilihat dari sig. F yaitu $0.143 > 0.05$ berarti sig. t dilihat pada kolom *Equal variances assumed*, di mana sig. t adalah $0.003 < 0.05$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan ide bunuh diri antara responden perempuan dengan responden laki-laki. Berikutnya uji beda ide bunuh diri berdasarkan status orang tua, disajikan pada tabel berikut:

Table 10. Uji Beda Ide Bunuh Diri Berdasarkan Status Orang Tua

	Mean	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Cerai	17.63				
Utuh	15.11				
Equal variances assumed		.021	2.968	393	.003
Equal variances not assumed			2.546	91.413	.013

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai rata-rata ide bunuh diri responden yang orang tuanya cerai lebih besar dibandingkan dengan responden yang utuh. Kemudian dilihat dari sig. F yaitu $0.21 > 0.05$ berarti sig. t dilihat pada kolom *Equal variances not assumed*, di mana sig. t adalah $0.013 < 0.05$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan ide bunuh diri antara responden yang orang tuanya bercerai dengan responden yang orang tuanya utuh.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara harga diri dengan ide bunuh diri. Jika harga diri meningkat maka ide bunuh diri akan menurun dan sebaliknya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Brent dkk, (dalam Olubukola, 2020) bahwa kemunculan dan tingkat keparahan ide bunuh diri pada mahasiswa berhubungan dengan rendahnya harga diri. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yao dkk. (2014) juga menunjukkan bahwa harga diri yang lebih tinggi berhubungan secara signifikan dengan keinginan bunuh diri. Selain itu, pada penelitian Jang dkk. (2014) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat menjadi prediktor ide bunuh diri adalah harga diri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat De Man dan Gutierrez (2002) yang menjelaskan bahwa harga diri yang lebih tinggi memiliki fungsi perlindungan terhadap ide atau usaha bunuh diri. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Pertiwi dan Wardani (2019) bahwa semakin rendah harga diri yang dimiliki individu maka semakin tinggi ide bunuh diri. Sejalan dengan ini, Dat dkk. (2023) mengungkapkan bahwa meningkatkan harga diri khususnya kalangan remaja dan dewasa muda, dianggap sebagai strategi yang efektif untuk mengurangi perilaku bunuh diri.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan ide bunuh diri. Jika nilai dukungan sosial naik maka ide bunuh diri akan turun, begitu juga sebaliknya ketika dukungan sosial turun maka ide bunuh diri akan naik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pajarsari dan Wilani (2020) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kemunculan ide bunuh diri. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Kim dan Kihl (2021) menemukan bahwa dukungan sosial berhubungan secara signifikan dengan keinginan atau ide bunuh diri. Selain itu, pada penelitian Adinda dan Prastuti (2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap ide bunuh diri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kimbrough dkk. (2006) yang menyatakan bahwa kurangnya dukungan sosial dalam tahap

perkembangan mahasiswa yaitu dewasa awal menjadi salah satu faktor risiko adanya ide bunuh diri. Hal tersebut dikarenakan jaringan sosial dapat memberikan seorang individu pengalaman positif dan kelompok yang memiliki peran untuk menerima dukungan dari lingkungan (Shenouda & Basha, 2014). Hasil penelitian Miller dkk. (2015) membuktikan bahwa kurangnya dukungan sosial pada siswa secara signifikan dapat memprediksi tingginya kemungkinan siswa tersebut untuk memiliki gagasan atau ide melakukan bunuh diri, bahkan sampai menunjukkan perilaku percobaan bunuh diri.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara harga diri dan dukungan sosial terhadap ide bunuh diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Balualua dkk. (dalam Putri & Arbi, 2023) yang menyebutkan bahwa tingginya harga diri dan dukungan sosial dapat menurunkan level pemikiran bunuh diri pada individu. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Pereira dkk. (2018) juga menyampaikan bahwa faktor internal (seperti *self-esteem*, *self-efficacy*, dan keterampilan sosial) serta faktor eksternal (seperti dukungan sosial) merupakan sejumlah faktor protektif yang dapat menekan ide maupun tindakan bunuh diri pada usia *emerging adult*. Selain itu, pada penelitian lain yang dilakukan oleh Lieberman (2005) menunjukkan bahwa semakin rendah harga diri dan persepsi dukungan sosial, maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan bunuh diri. Kemudian pada penelitian Lee dkk. (2017) menunjukkan bahwa harga diri dan dukungan sosial siswa sekolah menengah merupakan sumber penting untuk mengurangi depresi dan pencegahan bunuh diri. Pada penelitian Park (2017) menyatakan bahwa depresi, harga diri, dan dukungan sosial diidentifikasi sebagai faktor yang memengaruhi pikiran untuk bunuh diri pada mahasiswa.

Selain itu, hasil penelitian ini dilakukan uji beda untuk mengetahui perbedaan ide bunuh diri berdasarkan demografi, yaitu *gender* dan status orang. Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan ide bunuh diri antara responden berjenis kelamin laki-laki dengan perempuan, dengan lebih tinggi nilai rata-rata ide bunuh diri laki-laki dibandingkan perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiwaro dkk. (2013) yang menyatakan bahwa keinginan bunuh diri laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan, karena tuntutan dan kondisi tertentu yang mengharuskan peran laki-laki sebagai pencari nafkah. Sejalan dengan hal ini, Moerti (dalam Mauliza dkk., 2022) menyatakan bahwa laki-laki lebih rentan memiliki keinginan untuk bunuh diri dibandingkan perempuan. Hal ini karena laki-laki cenderung menyimpan masalah yang dihadapinya, sedangkan perempuan lebih sering mengekspresikan dan mengungkapkan masalah yang dimiliki. Ketika perempuan menghadapi masalah atau beban hidup, biasanya akan mencari teman untuk berbagi keluh kesah. Sebaliknya, laki-laki cenderung memendam masalah tersebut tanpa berbagi dengan orang lain.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan ada perbedaan yang signifikan ide bunuh diri antara responden yang orang tuanya bercerai dengan responden yang orang tuanya utuh, dengan lebih tinggi nilai rata-rata ide bunuh diri responden yang orang tuanya bercerai dibandingkan dengan yang utuh. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh D'Onofrio dkk. (2006) yang menemukan bahwa perceraian orang tua di masa kanak-kanak meningkatkan risiko mengalami ide bunuh diri. Selain itu, penelitian Hardt dkk. (2008) menemukan bahwa individu yang pernah mengalami perpisahan atau perceraian orang tua lebih cenderung melakukan upaya bunuh diri dibandingkan individu yang tidak mengalami pemicu stres pada masa kanak-kanak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wunderlich dkk. (dalam Ang & Ooi, 2004) menyatakan bahwa faktor-faktor seperti orang tua yang berpisah atau bercerai, dan tidak dibesarkan oleh kedua orang tuanya mempunyai hubungan yang signifikan dengan upaya bunuh diri remaja dan keinginan bunuh diri.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara harga diri dan dukungan sosial dengan ide bunuh diri, baik secara parsial maupun secara simultan. Individu

dengan harga diri lebih rendah dan dukungan sosial yang minim cenderung memiliki ide bunuh diri yang lebih tinggi. Temuan ini menegaskan pentingnya upaya untuk meningkatkan harga diri dan memperkuat jaringan dukungan sosial sebagai strategi efektif dalam pencegahan bunuh diri, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda, salah satunya yaitu mahasiswa.

Mahasiswa disarankan untuk mengikuti program pengembangan diri serta mengakses layanan konseling yang disediakan kampus. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan komunitas kampus, seperti klub olah raga atau organisasi mahasiswa, dapat memperluas jaringan dukungan sosial. Melibatkan diri dalam aktivitas fisik, seperti olah raga, serta mengikuti pelatihan keterampilan, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kompetensi. Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan harga diri dan dukungan sosial sehingga dapat menjadi faktor protektif dari ide bunuh diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, S. T., & Prastuti, E. (2021). Regulasi emosi dan dukungan sosial: sebagai prediktor ide bunuh diri mahasiswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 135-151.
- Ang, R. P., & Ooi, Y. P. (2004). Impact of gender and parents' marital status on adolescents' suicidal ideation. *International Journal of Social Psychiatry*, 50(4), 351-360.
- Artissy, M. N., & Pratama, A. G. (2022). Adaptasi alat ukur revised-suicide ideation scale (R-SIS). *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(1), 71-81.
- Atqiya, A., & Coralia, F. (2023, January). Gambaran ide bunuh diri pada mahasiswa di kota Bandung. In *Bandung Conference Series: Psychology Science* (Vol. 3, No. 1, pp. 176-183).
- Cast, A. D., & Burke, P. J. (2002). A theory of self-esteem. *Social forces*, 80(3), 1041-1068.
- Dat, N. T., Mitsui, N., Asakura, S., Fujii, Y., Toyoshima, K., & Kusumi, I. (2023). Relationship between self-esteem and suicidal ideation before and during COVID-19 in a non-clinical sample: mediating effects of psychological distress and hopelessness. *Frontiers in psychiatry*, 14, 1240715.
- Dat, N. T., Mitsui, N., Asakura, S., Watanabe, S., Takanobu, K., Fujii, Y., ... & Kusumi, I. (2021). The mediating role of hopelessness in the relationship between self-esteem, social anxiety, and suicidal ideation among Japanese university students who visited a university health care center. *Journal of Affective Disorders Reports*, 6, 100192.
- De Man, A. F., & Gutierrez, B. I. (2002). The relationship between level of self-esteem and suicidal ideation with stability of self-esteem as moderator. *Canadian Journal of Behavioural Science/Revue canadienne des sciences du comportement*, 34(4), 235.
- Duarte, T. A., Paulino, S., Almeida, C., Gomes, H. S., Santos, N., & Gouveia-Pereira, M. (2019). Self-harm as a predisposition for suicide attempts: A study of adolescents' deliberate self-harm, suicidal ideation, and suicide attempts. *Psychiatry research*, 287, 112553.
- Fajarwati, C. F. (2023). Investigasi kualitatif: sinegritas perguruan tinggi dalam mencegah perilaku bunuh diri mahasiswa di Indonesia (sebuah proposal penelitian). *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 1(1), 09-18.
- Flett, G. L., Kocovski, N. L., Davison, G. C., Neale, J. M., & Blankstein, K. R. (2017). *Abnormal psychology, sixth canadian edition loose-leaf print companion*. John Wiley & Sons.
- Fuller-Thomson, E., & Dalton, A. D. (2011). Suicidal ideation among individuals whose parents have divorced: Findings from a representative Canadian community survey. *Psychiatry research*, 187(1-2), 150-155.
- Gonçalves, A., Sequeira, C., Duarte, J., & Freitas, P. (2014). Suicide ideation in higher education students: influence of social support. *Atención primaria*, 46, 88-91.
- Hardt, J., Sidor, A., Nickel, R., Kappis, B., Petrak, P., & Egle, U. T. (2008). Childhood adversities and suicide attempts: A retrospective study. *Journal of Family Violence*, 23, 713-718.
- Jang, J. M., Park, J. I., Oh, K. Y., Lee, K. H., Kim, M. S., Yoon, M. S., ... & Chung, Y. C. (2014). Predictors of suicidal ideation in a community sample: roles of anger, self-esteem, and depression. *Psychiatry research*, 216(1), 74-81.
- Kaur, M., & Rani, A. (2012). *Suicidal Ideation, Self Esteem and Perfectionism: The vicious triad* (No. 2012-3-13).
- Kim, B. J., & Kihl, T. (2021). Suicidal ideation associated with depression and social support: a survey-based analysis of older adults in South Korea. *BMC psychiatry*, 21, 1-9.

- Kimbrough, R. M., Molock, S. D., & Walton, K. (1996). Perception of social support, acculturation, depression, and suicidal ideation among African American college students at predominantly Black and predominantly White universities. *Journal of Negro Education*, 295-307.
- Konick, L. C., & Gutierrez, P. M. (2005). Testing a model of suicide ideation in college students. *Suicide and life-threatening behavior*, 35(2), 181-192.
- Lee, D. Y., Jung, G. H., & Seo, H. Y. (2017). Suicidal ideation, social support and self-esteem in middle school students according to the degree of depression. *Journal of the Korean Society of School Health*, 30(2), 136-145.
- Lieberman, Z., Solomon, Z., & Ginzburg, K. (2005). Suicidal ideation among young adults: Effects of perceived social support, self-esteem, and adjustment. *Journal of Loss and Trauma*, 10(2), 163-181.
- Luxton, D. D., Rudd, M. D., Reger, M. A., & Gahm, G. A. (2011). A psychometric study of the suicide ideation scale. *Archives of Suicide Research*, 15(3), 250-258.
- Maroqi, N. (2019). Uji validitas konstruk pada instrumen rosenberg self esteem scale dengan metode confirmatory factor analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(2), 92-96.
- Mauliza, S. R., Amna, Z., Dahlia, D., & Faradina, S. (2022). Perbedaan ide bunuh diri pada masyarakat aceh ditinjau dari jenis kelamin. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 7(1), 87-96.
- Mowbray, C. T., Mandiberg, J. M., Stein, C. H., Kopels, S., Curlin, C., Megivern, D., ... & Lett, R. (2006). Campus mental health services: Recommendations for change. *American Journal of Orthopsychiatry*, 76(2), 226-237.
- O'Connor, R. C., & Nock, M. K. (2014). The psychology of suicidal behaviour. *The Lancet Psychiatry*, 1(1), 73-85.
- Olubukola, A. (2020). Influence of depression and self esteem on suicidal ideation among university students. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 7(4), 318-325.
- Onie, S., Usman, Y., Widyastuti, R., Lusiana, M., Angkasawati, T. J., Musadad, D. A., ... & Larsen, M. (2024). Indonesia's first suicide statistics profile: an analysis of suicide and attempt rates, underreporting, geographic distribution, gender, method, and rurality. *The Lancet Regional Health-Southeast Asia*, 22.
- Pajarsari, S. U., & Wilani, N. M. A. (2020). Dukungan sosial terhadap kemunculan ide bunuh diri pada Remaja. *Widya Caraka: Journal of Psychology and Humanities*, 1(1), 34-40.
- Panjaitan, R. U., Wardani, I. Y., Nasution, R. A., Primananda, M., & Arum, D. O. R. S. (2023). Keeratan keluarga dan kemampuan pemecahan masalah berhubungan dengan ide bunuh diri pada mahasiswa. *Jurnal Keperawatan*, 15(3), 1045-1052.
- Park, Y., & Park, Y. (2017). Effects of depression, self-esteem, and social support on suicidal ideation in college students. *Child Health Nursing Research*, 23(1), 111-116.
- Pereira, A. S., Willhelm, A. R., Koller, S. H., & Almeida, R. M. M. D. (2018). Fatores de risco e proteção para tentativa de suicídio na adultez emergente. *Ciência & Saúde Coletiva*, 23(11), 3767-3777.
- Pratiwi, J., & Undarwati, A. (2014). Suicide ideation pada remaja di kota Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1).
- Putri, R. A., & Arbi, D. K. A. (2023). Hubungan antara dukungan sosial dengan ide bunuh diri pada emerging adult. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(1), 89-98.
- Reynolds, W. M. (1991). Psychometric characteristics of the Adult Suicidal Ideation Questionnaire in college students. *Journal of personality assessment*, 56(2), 289-307.
- Salsabilla, A., & Panjaitan, R. U. (2019). Dukungan sosial dan hubungannya dengan ide bunuh diri pada mahasiswa rantau. *Jurnal keperawatan jiwa*, 7(1), 107.
- Salsabilla, A., & Panjaitan, R. U. (2019). Dukungan sosial dan hubungannya dengan ide bunuh diri pada mahasiswa rantau. *Jurnal keperawatan jiwa*, 7(1), 107.
- Shenouda, E., & Basha, S. (2014). Resilience, social support, and stress as predictors of suicide ideation among public universities' students in Egypt. *OIDA International Journal of Sustainable Development*, 7(8), 37-66.
- Srdanović-Maraš, J., Dukić, O., Marković, J., & Biro, M. (2011). Family and individual factors of suicidal ideation in adolescents. *Psihologija*, 44(3), 245-260.
- Sugawara, N., Yasui-Furukori, N., Sasaki, G., Tanaka, O., Umeda, T., Takahashi, I., ... & Nakaji, S. (2013). Gender differences in factors associated with suicidal ideation and depressive symptoms among middle-aged workers in Japan. *Industrial health*, 51(2), 202-213.
- Sulistiani, W., Fajrianthi, F., & Kristiana, I. F. (2022). Validation of the Indonesian version of the multidimensional scale of perceived social support (MSPSS): a rasch model approach. *Jurnal psikologi*, 21(1), 89-103.

- Winahyu, K. M., Hemchayat, M., & Charoensuk, S. (2015). The relationships between health status, perceived control of symptoms, caregiver burden, perceived social support and quality of life among family caregivers of patients with schizophrenia in Indonesia. *The Journal of Prapokklao Hospital Clinical Medical Education Center*, 32(1), 44-57.
- World Health Organization (WHO) (2019). Suicide worldwide in 2019. dikases 15 Mei 2024 <https://www.who.int/publication/i/item/9789240026643>
- World Health Organization (WHO) (2020). Mental health, suicide prevention needs greater attention during pandemic. dikases 15 Mei 2024
- World Health Organization (WHO) (2018). Suicide. dikases 15 Mei 2024 <https://www.who.int/en/newsroom/fact-sheets/detail/suicide>
- Yao, Y-S., Chang, W-W., Jim, Zang, L. (2014) Life satisfaction, coping, self-esteem and suicidal ideation in Chinese adolescents: A school based study. *Child: Care, Health and Development*, 40, 747-752.
- Yuodelis-Flores, C., & Ries, R. K. (2015). Addiction and suicide: A review. *The American journal on addictions*, 24(2), 98-104.